

Pengaruh Struktur Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 – 2023

Annisa Rahmadiani¹, Reza Asti Chaironnisa², Azizah Inas Pratiwi³, Muhamamad Fauzi Khoirul Mz⁴, Syafira Enggar Khoirul Nisa⁵, Safanella Fildza Fathimah⁶.

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

b100220394@student.ums.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

b100220428@student.ums.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

b100220431@student.ums.ac.id

⁴Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

b100220433@student.ums.ac.id

⁵Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

b100220427@student.ums.ac.id

⁶Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

b100220426@student.ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21 April 2025

Received in revised form 5 Mei 2025

Accepted 2 Juni 2025

Available online 19 Juni 2025

ABSTRACT

Earnings management is a practice frequently carried out by companies to influence financial statements according to certain goals, such as enhancing financial image or avoiding tax regulations. The financial structure of a company, including liquidity, leverage, capital intensity, and firm size, may play a role in influencing such earnings management practices. This study aims to analyze the effect of financial structure on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2019–2023. The data used are secondary data obtained from financial reports of companies listed on the IDX. The study employs purposive sampling, selecting 55 companies from a total of 171 companies listed, meeting specific criteria, and 260 data points were selected for analysis over the five-year study period. The results of the study indicate that liquidity, leverage, and firm size do not have an impact on earnings management, while capital intensity has a negative effect on earnings management in manufacturing companies.

Keywords: Earnings Management, Liquidity, Leverage, Capital Intensity, Firm Size.

Abstrak

Manajemen laba merupakan salah satu praktik yang sering dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan sesuai dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan citra keuangan atau menghindari peraturan pajak. Struktur keuangan perusahaan, yang mencakup likuiditas, leverage, capital intensity, dan

ukuran perusahaan, dapat berperan dalam mempengaruhi praktik manajemen laba ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan memilih 55 perusahaan dari total 171 perusahaan yang terdaftar, yang memenuhi kriteria tertentu, dan 260 data dipilih untuk dianalisis selama lima tahun penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Likuiditas, *Leverage*, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, manajer bisnis dituntut untuk mengelola kinerja bisnis mereka dengan baik, terlepas dari ukurannya. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja Perusahaan tersebut. Laba yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sementara laba yang rendah menunjukkan sebaliknya (Kemala Sari et al., 2023). Untuk mencapai target laba, manajemen biasanya memilih prinsip akuntansi tertentu untuk mengatur laba perusahaan di masa mendatang. Tujuan dari pemilihan prinsip ini adalah agar perusahaan dapat meningkatkan atau mengurangi laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat baik di mata pengguna. Perilaku manajemen seperti yang digambarkan di atas kadang-kadang bertentangan dengan prinsip utama perusahaan; perilaku ini dikenal sebagai manajemen laba (Kemala Sari et al., 2023).

Pada tahun 2015 terjadi kasus manajemen laba Volkswagen yang dikaitkan dengan skandal Dieseldgate mencakup penipuan pengujian emisi, serta manipulasi laporan keuangan pada tahun setelahnya. VW menghadapi denda besar, tuntutan hukum, dan *recall* mobil setelah skandal, tetapi mereka menunda pengakuan kerugian untuk melaporkan laba yang lebih tinggi dalam laporan keuangan jangka pendek. Untuk mempertahankan citra keuntungan dan mencegah efek negatif di pasar, VW menggunakan teknik yang memungkinkan mereka melaporkan pendapatan lebih besar dari penjualan mobil meskipun beberapa mobil belum terjual sepenuhnya (Jacobs & Kalbers, 2019).

Praktik manajemen laba VW selama skandal Dieseldgate dan manipulasi laporan keuangan menunjukkan betapa merugikannya Tindakan tersebut. VW berhasil menutup kerugian yang seharusnya dicatat dengan menunda pengakuan biaya kerugian dan melaporkan pendapatan yang lebih besar dari penjualan mobil yang belum sepenuhnya terjual. Ini menciptakan gambaran yang tidak akurat tentang kondisi keuangan perusahaan. Meskipun hal ini mungkin memberikan keuntungan jangka pendek dalam hal citra laba, praktik ini berbahaya dalam jangka panjang karena dapat menyesatkan investor, merusak kepercayaan publik, dan mengakibatkan denda besar, biaya litigasi, dan kerusakan reputasi perusahaan. Selain itu, manipulasi laporan keuangan dapat mengganggu pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat dan memperburuk keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subadriyah et al. (2020), menunjukkan bahwa praktik manajemen laba menimbulkan kekaburan dalam laporan keuangan, yang membuatnya sulit bagi orang yang membaca laporan untuk mengevaluasi kualitas informasi yang diberikan. Hal ini dapat menipu pemangku kepentingan pengambilan keputusan. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mellennia & Khomsiyah (2023), bahwa manajemen laba sering kali melibatkan perubahan angka untuk mencapai tujuan tertentu. Akibatnya, laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja ekonomi sebenarnya, yang dapat merugikan investor yang bergantung pada laporan tersebut untuk membuat keputusan investasi mereka.

Praktik manajemen laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen (Amelia & Purnama, 2023). Ada juga ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* (Astria et al., 2021). *Capital Intensity Ratio*, *Free Cash Flow*, Kualitas Audit, dan *Leverage* (Ramadhani et al., 2017). Peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang sama pada manajemen laba atau tidak. Oleh karena itu, dari beberapa faktor tersebut, peneliti memilih likuiditas, *leverage*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dikenal sebagai likuiditasnya. Rasio likuiditas memberikan gambaran mendalam tentang kemampuan keuangan suatu organisasi untuk bertahan jika terjadi masalah. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, ia tidak akan mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya, yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Untuk menghindari hal ini, manajer akan cenderung menggunakan manajemen laba untuk membuat perusahaan terlihat baik di mata investor (Amelia & Purnama, 2023). Penelitian Mayliana et al. (2023), menemukan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi dapat mengalami kesulitan dalam mengelola data keuangan, yang mendorong manajer untuk menerapkan manajemen laba. Sebaliknya, penelitian Mulyaningtyas & Handayani (2022) menemukan bahwa likuiditas dapat membantu manajemen laba, karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek mereka dengan lebih mudah.

Rasio *leverage*, yang menunjukkan seberapa banyak utang yang dibiayai aktiva perusahaan, dapat mempengaruhi manajemen laba karena mencerminkan bagaimana manajer mengelola keuangan perusahaan. Penggunaan utang yang berlebihan dapat membawa risiko, seperti terjebak dalam kondisi utang ekstrim yang sulit dilunasi oleh bisnis. Oleh karena itu, organisasi harus mencapai keseimbangan antara jumlah utang yang layak dan sumber pembayaran utang yang tepat. Karena pengelolaan dana yang buruk dapat mendorong manajer untuk menerapkan manajemen laba untuk mengurangi tekanan keuangan (Astuti et al., 2017). Studi yang dilakukan oleh Tan et al. (2018), menggunakan *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) menemukan bahwa karena pengawasan yang lebih ketat dari kreditor, peningkatan *leverage* mengurangi kemampuan manajemen untuk mengelola laba. Selain itu, hasil penelitian bervariasi berdasarkan konteks dan metodologi yang digunakan. Penelitian Febria (2020) menemukan bahwa *leverage* tidak berdampak signifikan pada manajemen laba.

Perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, juga dikenal sebagai intensitas modal, dan cenderung melakukan manipulasi untuk mendapatkan keuntungan. Jenis investasi ini dikenal sebagai intensitas modal atau rasio intensitas modal (Ramadhani et al., 2017). Penelitian Annisa & Isthika (2021), menunjukkan bahwa *capital intensity*, yang mengacu pada jumlah investasi dalam aset tetap dibandingkan dengan total aset, memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa bisnis dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung lebih agresif dalam menerapkan manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan yang dilaporkan. Terlepas dari fakta bahwa ada penelitian yang menemukan korelasi positif antara manajemen laba dan intensitas modal, penelitian Cesyarina & Sumantri (2024), menemukan bahwa korelasi ini tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa konteks industri dan karakteristik khusus perusahaan sangat penting untuk mengevaluasi korelasi ini.

Praktik manajemen laba juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, perusahaan kecil lebih cenderung menunjukkan kinerja yang baik untuk menarik investor, sementara perusahaan besar lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan karena perhatian publik yang lebih besar (Medyawati & Dayanti, 2016). Menurut penelitian Yasa et al. (2020), ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba. Dalam hal ini, perusahaan yang lebih besar, karena memiliki lebih banyak sumber daya dan pengawasan yang lebih ketat, cenderung lebih berani menerapkan manajemen laba untuk memenuhi harapan investor dan pemegang saham. Sebaliknya, penelitian Sadewa & Sopian (2024), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap manajemen laba.

Banyak penelitian telah meneliti manajemen laba perusahaan secara keseluruhan, tetapi hanya sedikit yang meneliti industri manufaktur. Karakteristik perusahaan manufaktur, seperti biaya tetap yang tinggi dan ketergantungan besar pada modal tetap, dapat memengaruhi cara manajemen laba dilakukan. Dampak periode ekonomi tertentu (seperti krisis ekonomi atau pandemi) terhadap manajemen laba mungkin belum dibahas oleh banyak penelitian sebelumnya. Mengisi celah, penelitian ini menyelidiki dampak kondisi ekonomi dalam periode 2019-2023 terhadap perilaku keuangan dan keputusan manajemen. Selain itu, penelitian ini akan mempertimbangkan variabel internal, seperti ukuran perusahaan dan kekuatan modal, serta variabel eksternal, seperti likuiditas dan *leverage*. Ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang hanya memeriksa satu dimensi. Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh beberapa variabel struktur keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur selama periode 2019–2023. Salah satu kekurangan penelitian sebelumnya adalah bahwa mereka tidak melihat semua aspek yang relevan dan tidak mempertimbangkan perkembangan ekonomi global. Penelitian ini dapat membantu pengelolaan bisnis dan kebijakan pelaporan keuangan dengan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori agen menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen perusahaan (agen), di mana *principal* mempekerjakan agen untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan maksimal. Masalah muncul akibat asimetri informasi, di mana manajemen lebih mengetahui kondisi internal perusahaan, yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, perbedaan pandangan tentang

risiko antara keduanya dapat memicu konflik. Teori ini mengusulkan kontrak kerja untuk membagi keuntungan dan risiko antara agen dan *principal*, dengan agen menerima kompensasi berdasarkan kinerja mereka. Namun, perbedaan kepentingan sering kali menyebabkan manajemen memoles laporan keuangan untuk memperoleh penilaian dan kompensasi yang lebih besar (Lesmono & Siregar, 2021).

2.2. Teori *Signaling*

Menurut teori *signaling*, manajemen memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara mereka dan investor. Jika keadaan keuangan perusahaan baik, manajemen mencatat akrual diskresioner positif, yang menunjukkan laba dan prospek perusahaan yang lebih baik dari yang terlihat pada laba nondiskresioner. Jika keadaan keuangan perusahaan buruk, manajemen mencatat akrual diskresioner negatif, yang menunjukkan kinerja yang lebih buruk. Dengan menggunakan sinyal ini, baik positif maupun negatif, manajemen menunjukkan integritas, kualitas manajemen, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan memperoleh apresiasi pasar atau menahan harga saham perusahaan turun (Lo, 2012).

2.3. Manajemen Laba

Untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan yang diharapkan, manajemen menggunakan kebijakan akuntansi tertentu dan memilih akrual yang bebas sesuai dengan standar akuntansi. Ini disebut sebagai manajemen laba. Sementara beberapa orang melihat manajemen laba sebagai kecurangan, orang lain melihatnya sebagai reaksi terhadap kesulitan keuangan. Jika perusahaan menghadapi masalah keuangan, mereka sering melakukan manipulasi laporan laba untuk menipu pengguna laporan keuangan dan memberi kesan laba yang lebih baik, yang dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini biasanya disebabkan oleh pengelolaan utang yang buruk (Adityaningsih & Hidayat, 2024). Dalam manajemen laba, input dan output perusahaan akan sangat berpengaruh, dan manajer dapat melakukan apa yang mereka suka dengan laporan keuangannya. *Discretionary accruals* dihitung untuk mengukur manajemen laba. Ini dilakukan dengan menggunakan model modifikasi Jones yang dijelaskan oleh Dechow et al. (1995).

2.4. Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset tetap atau berutang lebih banyak dikenal sebagai likuiditas. Rasio likuiditas seperti *Current Ratio* (rasio lancar) dan *Quick Ratio* (rasio cepat) sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Perusahaan memiliki posisi likuiditas yang lebih baik jika rasio-rasio tersebut lebih tinggi (Adiputri & Wati, 2021). Salah satu cara untuk menilai kesehatan bisnis adalah likuiditas; tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dalam jumlah besar. Perusahaan yang melunasi kewajiban tepat waktu dapat dianggap likuid karena memiliki lebih banyak aktiva lancar daripada utang lancarnya. Karena nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis berusaha melunasi utang jangka pendek dengan aset lancarnya, sehingga tidak perlu menggunakan manajemen laba untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur, perilaku manajemen laba dapat menjadi kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berdampak negatif pada manajemen laba (Habibie & Parasetya, 2022). Penelitian Novitasari et al. (2014) dan Mayliana et al. (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan hasil signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung mengurangi praktik manajemen laba.

Current Ratio adalah alat yang digunakan untuk mengukur likuiditas karena memungkinkan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan aset lancarnya. Jika hasil perhitungan CR tinggi, kemampuan perusahaan untuk menutupi tagihannya akan meningkat. Perhitungan CR dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Wijaya & Fitriati, 2022):

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

2.5. *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage*, yang merupakan proporsi total utang terhadap ekuitas pemegang saham rata-rata, digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Kurniawan et al., 2021). Berdasarkan definisi tersebut, nilai *leverage* dapat berdampak positif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang. Dengan demikian, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, semakin tinggi pula tindakan manajemen laba (Astria et al., 2021). Penelitian

Dewi & Nurhayati (2022) menemukan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ketika rasio utang perusahaan meningkat, ada kecenderungan untuk menerapkan manajemen laba untuk mencegah pelanggaran kesepakatan utang, atau kesepakatan utang, dan untuk meningkatkan persepsi kinerja perusahaan di mata investor dan kreditur.

Dalam penelitian ini, *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Metode ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adilah et al., 2022). Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER), rumus berikut dapat digunakan:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.6. *Capital Intensity* terhadap Manajemen Laba

Capital Intensity didefinisikan sebagai ukuran kekayaan aset tetap suatu perusahaan, yang mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan aset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan pendapatan (Marsina et al., 2024). Perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi cenderung melakukan tindakan rekayasa untuk mendapatkan keuntungan. Dengan skor intensitas modal yang tinggi, manajer akan lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan mempercepat pengakuan pemasaran. Ini akan menghasilkan nilai Intensitas Modal yang lebih rendah dan peningkatan profit tahunan. Perusahaan dengan taraf modal yang kecil akan memiliki beban pajak yang lebih tinggi karena rendahnya modal yang digunakan dalam penjualan akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, yang mengakibatkan biaya pajak penghasilannya juga lebih tinggi (Methasari, 2021).

Menurut Maulana (2020), *capital intensity* diukur dengan intensitas aset tetap, yaitu perbandingan antara jumlah aset tetap dan total aset perusahaan.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

H3: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2.7. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Nilai total kekayaan perusahaan disebut sebagai ukuran perusahaan. Bisnis yang lebih besar biasanya mendapat perhatian lebih banyak dari pihak luar seperti investor, analis, dan pemerintah. Akibatnya, mereka lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangannya. Karena aktivitas operasi perusahaan besar lebih kompleks, penyajian laba mereka lebih akurat dan berhati-hati. Karena itu, lebih jarang perusahaan besar melakukan manajemen laba (Wardani & Isbela, 2018). Karena perusahaan besar dipandang lebih baik oleh publik dan pemegang saham, mereka kurang termotivasi untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil (Carolin et al., 2022).

Untuk menghitung ukuran perusahaan, logaritma natural digunakan. Penelitian sebelumnya, seperti Setyoningrum & Zulaikha (2019), Mustika (2017), dan Harjito et al. (2017) juga menggunakan logaritma natural sebagai proksinya. Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2023. Dalam penelitian ini, pengambilan *sampel purposive* digunakan, yang berarti mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023 secara berturut-turut.
2. Memiliki data laporan keuangan t-1.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba positif.
5. Memiliki kelengkapan data sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Data sekunder merupakan data publikasi yang tersedia melalui lembaga atau badan terkait, seperti buku dan jurnal. Jenis penelitian ini adalah analitis kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan mengakses website resmi BEI di www.idx.co.id.

Metode analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan gambaran umum dari variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Selanjutnya, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi regresi yang baik, yaitu normalitas, tidak ada autokorelasi, bebas heteroskedastisitas, dan bebas multikolinearitas. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (likuiditas, *leverage*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba.

Selain itu, dilakukan uji hipotesis untuk menguji kelayakan model dan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap dependen. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi, dengan model dianggap layak jika nilai signifikansi $F < 0,05$. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan keputusan berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan probabilitas dengan Tingkat alfa. Terakhir, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi variabel dependen, dengan nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan model yang lebih baik dalam memprediksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019–2023, yang telah diterbitkan dan dapat diakses di situs resminya, www.idx.co.id. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel. Dari 171 perusahaan, 55 terpilih berdasarkan kriteria sebelumnya. Dari sampel tersebut, 260 data dipilih untuk dipelajari selama lima tahun studi (2019–2023).

Tabel 1. Pemilihan sampel penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
a.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023	171
b.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan tahunan setiap periode pengamatan	(30)
c.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(25)
d.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian saat periode pengamatan	(61)
e.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai informasi yang diperlukan	0
Sampel yang memenuhi kriteria selama satu tahun		55
Jumlah sampel penelitian (5 x 55)		275
Data <i>outlier</i> selama waktu pengolahan		(15)
Total sampel penelitian		260

Sumber: Hasil olah data penulis, 2024

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif menyajikan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk empat variabel independen likuiditas, *leverage*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan dan satu variabel dependen, manajemen laba. Tabel 2, menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	260	-0,2285	0,2161	-0,005470	0,0763445
Likuiditas	260	0,1617	13,3091	3,001244	2,4105990
<i>Leverage</i>	260	0,0260	2,1441	0,621411	0,4264958
<i>Capital Intensity</i>	260	0,0234	1,2149	0,583487	0,2521994
Ukuran Perusahaan	260	26,5697	33,7306	29,118082	1,6107246
<i>Valid V (listwise)</i>	260				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Nilai manajemen laba rata-rata negatif (-0,005470), menunjukkan bahwa, meskipun nilai rata-rata hampir nol, perusahaan cenderung melaporkan laba yang sedikit lebih rendah dari yang sebenarnya. Meskipun hal ini menunjukkan bahwa bisnis tidak terlalu terlibat dalam manajemen laba, beberapa Perusahaan mungkin melakukannya untuk menghindari pajak atau sanksi. Sebagian besar bisnis memiliki pola manajemen laba yang sebanding, menurut nilai standar deviasi yang cukup kecil (0,0763445), yang menunjukkan bahwa data manajemen laba cenderung tidak terlalu tersebar. Dengan nilai minimum -0,2285 dan nilai maksimum 0,2161, perusahaan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam praktik manajemen laba, beberapa melaporkan penurunan laba yang signifikan, sementara yang lain melaporkan peningkatan laba.

Secara keseluruhan, perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menurut nilai rata-rata likuiditas yang tinggi (3,001244). Variasi yang besar dalam standar deviasi (2,4105990) menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang sangat tinggi mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. Karena kestabilan keuangan yang lebih besar, perusahaan yang sangat likuid cenderung memiliki risiko solvabilitas yang rendah, yang dapat membantu keputusan manajemen laba. Perusahaan dengan *leverage* yang lebih besar mungkin diminta untuk melakukan manajemen laba untuk memperbaiki laporan keuangan mereka dan mengurangi kekhawatiran kreditor karena rata-rata *leverage* yang moderat (0,621411) menunjukkan bahwa perusahaan pada umumnya tidak terlalu bergantung pada utang tetapi juga tidak sepenuhnya menggunakan ekuitas untuk membiayai operasi mereka.

Perusahaan dengan intensitas modal tinggi seringkali lebih rentan terhadap fluktuasi laba, yang dapat mendorong manajemen untuk menerapkan manajemen laba untuk menjaga stabilitas atau mencapai target, seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata intensitas modal sebesar 0,583487. Variasi ukuran perusahaan yang cukup besar (1,6107246) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar juga cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk manajemen laba, perencanaan pajak, dan mengelola risiko yang terkait dengan keputusan keuangan.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang menggunakan uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi diuraikan berikut ini.

4.3.1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	<i>Kolmogorov - Smirnov</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Asymp sig (2-tailed)</i>	0,062	> 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Dalam penelitian ini, *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang ditemukan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,062, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance Value</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Likuiditas	0,591	1,691	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,617	1,620	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Capital Intensity</i>	0,959	1,042	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,877	1,140	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Semua variabel independen memiliki toleransi nilai lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memenuhi syarat untuk lulus uji multikolinieritas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Dubin-Watson</i>	Keterangan
0,175	0,031	0,015	1,501	Tidak terjadi Aurtokorerlasi

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Tabel 5 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,501, yang akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 5% (0,05), jumlah sampel 260 (N), dan jumlah variabel independen dalam penelitian ini adalah 4, sehingga (K=4). Nilai dari tabel *Durbin-Watson* adalah 1,501, dengan dL 1,426 dan dU 1,577. Tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti apakah ada autokorelasi positif atau negatif karena nilai DW berada di antara dL dan dU.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>p-value (sig)</i>	Kriteria	Keterangan
Likuiditas	0,412	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,790	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	0,735	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,798	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Uji rank spearman digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam data penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 6, karena nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari α (0,05).

4.4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

4.4.1. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0,018	0,092		0,195	0,845
Likuiditas	-0,002	0,003	-0,058	-0,723	0,470
<i>Leverage</i>	-0,004	0,014	-0,023	-0,295	0,769
<i>Capital Intensity</i>	-0,053	0,019	-0,176	-2,791	0,006
Ukuran Perusahaan	0,001	0,003	0,011	0,172	0,864

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Nilai konstanta sebesar 0,018 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (likuiditas, leverage, capital intensity, dan ukuran perusahaan) bernilai 0, maka potensi manajemen laba perusahaan akan meningkat. Koefisien regresi untuk variabel likuiditas sebesar -0,002 menunjukkan bahwa jika likuiditas perusahaan meningkat, manajemen laba cenderung menurun, dan sebaliknya, penurunan likuiditas akan meningkatkan manajemen laba. Begitu pula dengan variabel leverage yang memiliki koefisien regresi -0,004, yang berarti peningkatan leverage menyebabkan penurunan manajemen laba, sementara penurunan leverage justru meningkatkan manajemen laba. Variabel *capital intensity* dengan koefisien regresi -0,053 menunjukkan bahwa peningkatan *capital intensity* mengarah pada penurunan aktivitas manajemen laba, sementara penurunan *capital intensity* akan meningkatkan manajemen laba. Terakhir, koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar 0,001 menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan cenderung meningkatkan aktivitas manajemen laba, sedangkan penurunan ukuran perusahaan akan menurunkan manajemen laba.

4.4.2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,173	0,031	0,015

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Tabel 8 menunjukkan hasil koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 yang disesuaikan adalah 0,015. Oleh karena itu, ada pengaruh sebesar 1,5% terhadap manajemen laba dari komposisi variabel likuiditas, *leverage*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 98,5%.

4.4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F_{hitung}	Sig	Keterangan
1 <i>Regrerssion</i>	2.009	0,094	Signifikan

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Tabel 9 menunjukkan hasil uji F, yang menunjukkan bahwa keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara bersamaan. Nilai signifikansi sebesar 0,094 kurang dari 0,10 menunjukkan bahwa model penelitian dapat digunakan.

4.4.4. Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik *t-test*)

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Signifikansi	t_{hitung}	Keterangan
Likuiditas	0,470	-0.723	Tidak berpengaruh nyata
<i>Leverage</i>	0,769	-0.295	Tidak berpengaruh nyata
<i>Capital Intensity</i>	0,006	-2.791	Berpengaruh pada α (0,05)
Ukuran Perusahaan	0,864	0.172	Tidak berpengaruh nyata

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

H_1 ditolak karena variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,470 di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,769 di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel intensitas modal memiliki nilai signifikansi 0,006 di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. H_4 ditolak karena variabel ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba, karena nilai signifikansi 0,864 lebih besar dari 0,05.

4.5. Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan kecenderungan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas daripada menerapkan manajemen laba. Selain itu, tidak semua orang dapat menggunakan manajemen laba. Ini karena banyak aturan akuntansi, seperti peraturan pelaporan keuangan yang ketat, membatasi kemampuan manajer untuk mengatur laba secara menyeluruh. Oleh karena itu, meskipun likuiditas perusahaan cukup besar atau rendah, tidak selalu ada ruang untuk mengendalikan laba yang signifikan (Nurakhroh et al., 2014). Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Felicia & Natalylova (2022), bahwa Manajemen laba tidak terpengaruh oleh tingkat likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan temuan Habibie & Parasetya (2022), bahwa variabel likuiditas memiliki koefisien -0,01 dan skor signifikansi 0,712, yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rasio *leverage* tinggi membuat perusahaan lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran hutang. *Leverage* adalah penggunaan dana dengan biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Meskipun demikian, *leverage* bukan satu-satunya cara untuk menunjukkan bahwa manajemen laba berfungsi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,769 yang lebih besar dari 0,05 pada uji SPSS, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis H_2 tidak valid. Hal ini disebabkan oleh kebijakan hutang yang tinggi yang membuat Perusahaan diawasi oleh *debtholder*, yang merupakan pihak ketiga. Dalam pengawasan yang ketat ini, manajer perusahaan akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholder* dan *shareholder*. Orang yang telah menanamkan uang mereka sendiri di perusahaan tersebut akan berusaha untuk memantau bagaimana uang mereka digunakan. Dalam bisnis yang ketat, pengawasan mendorong perusahaan untuk meningkatkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya, *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba, tetapi pemegang saham yang dapat mempengaruhinya. Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astuti et al., (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ani & Hardiyanti (2023) juga menemukan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba.

Capital Intensity ditemukan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Perusahaan yang membutuhkan banyak kapital biasanya memiliki banyak aset tetap yang digunakan dalam proses operasional. Biaya penyusutan (depresiasi) aset akan dihitung berdasarkan nilai aset dan umur manfaatnya. Karena angka-angka ini sudah ditentukan oleh kebijakan akuntansi yang terstruktur, akan lebih sulit untuk menerapkan praktik

manajemen laba yang berfokus pada pengakuan pendapatan atau penyusutan. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki penyusutan yang tinggi karena lebih terikat pada dasar yang objektif dan memiliki lebih sedikit ruang untuk mengubah laba (Saputri et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Cesyarina & Sumantri (2024), bahwa *capital intensity* terhadap manajemen laba, memengaruhi keputusan manajemen dalam hal pajak yang berkaitan dengan manajemen laba. Selain itu, penelitian lain Hermanto & Puspita (2022) menunjukkan bahwa intensitas modal berdampak negatif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa bisnis dengan intensitas modal tinggi lebih cenderung untuk menghindari praktik manajemen laba yang agresif.

H₄ tidak diterima karena variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari alpha, yaitu 0,864, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan besar biasanya diawasi lebih ketat oleh auditor, investor institusional, kreditor, dan regulator. Ini mengakibatkan tekanan untuk tetap transparan dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Bahkan jika perusahaan besar memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan manipulasi laba, pengawasan ini mungkin membuat praktik manajemen laba lebih terkendali. Oleh karena itu, meskipun perusahaan besar memiliki ukuran yang signifikan, peluang untuk melakukan manajemen laba mungkin lebih rendah karena pengawasan ini (Felicia & Natalylova, 2022). Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Astriah et al. (2021), bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lubis & Suryani (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran Perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa struktur keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara khusus, variabel *capital intensity* terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas modal suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, variabel likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut mungkin tidak memiliki dampak langsung atau signifikan terhadap keputusan manajerial dalam pengelolaan laba di perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi manajemen perusahaan untuk memperhatikan tingkat *capital intensity* dalam pengelolaan struktur keuangan perusahaan. Perusahaan dengan intensitas modal yang lebih tinggi cenderung lebih sedikit terlibat dalam praktik manajemen laba, yang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Selain itu, regulator dan pihak terkait di Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan pengaruh variabel struktur keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan, dengan mempertimbangkan potensi praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam mempengaruhi manajemen laba, serta untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara struktur keuangan dan praktik akuntansi dalam konteks perusahaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Kemala Sari, M. Mudasetia, and A. Marzuki, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020," *J. Ris. Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 639–656, 2023, doi: 10.32477/jrabi.v3i3.789.
- [2] D. Jacobs and L. P. Kalbers, "Skandal Emisi Diesel Volkswagen dan Akuntabilitasnya Di Mana Auditor dan Pengacara selama Sandiwara Keberlanjutan?," *The CPA Journal: The Voice of Profession*. Accessed: Jan. 01, 2025. [Online]. Available: <https://www.cpajournal.com/2019/07/22/9187/>
- [3] S. Subadriyah, M. Sa'diyah, and M. Murniati, "Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 23, no. 2, pp. 225–242, 2020, doi: 10.24914/jeb.v23i2.2129.
- [4] D. A. Mellennia and Khomsiyah, "Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19," *J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuang. Publik*, vol. 18, no. 1, pp. 69–86, 2023, doi: 10.25105/jipak.v18i1.15768.
- [5] E. Amelia and D. Purnama, "Profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba," *Rev. Appl. Account. Res.*, vol. 3, no. 1, 2023.
- [6] S. W. Astriah, R. T. Akhbar, E. Apriyanti, and D. S. Tullah, "Pengaruh Ukuran Perusahaan,

- Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba,” *J. Akunt.*, vol. 10, no. 2, pp. 387–401, 2021.
- [7] F. Ramadhani, S. W. Latifah, and E. D. Wahyuni, “Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI,” *Kompartemen J. Ilm. Akunt.*, vol. 15, no. 2, pp. 98–110, 2017, doi: 10.30595/kompartemen.v15i2.1874.
- [8] C. Mayliana, R. D. D. Thamara, and R. Kusumastuti, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020-2022,” *Profit J. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 2, no. 3, pp. 111–123, 2023, doi: 10.58192/profit.v2i3.985.
- [9] Mulyaningtyas and E. F. Handayani, “Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal Dan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Pada E Ntitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Akunt. dan Teknol. Inf.*, vol. 15, no. 1, pp. 22–33, 2022, doi: 10.24123/jati.v15i1.4731.
- [10] A. Y. Astuti, E. Nuraina, and A. L. Wijaya, “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba,” *9th FIPA Forum Ilm. Pendidik. Akunt. - Univ. PGRI Madiun*, vol. 5, no. 1, pp. 501–514, 2017.
- [11] A. W. Tan, M. D. A. R. L. Seran, N. Andreyanto, P. M. Maharani, B. F. Nur, and D. S. A. Jariyah, “Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba,” *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 23, no. 1, pp. 130–155, 2018.
- [12] D. Febria, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba,” *SEIKO J. Manag. Bus.*, vol. 3, no. 2, p. 65, 2020, doi: 10.37531/sejaman.v3i2.568.
- [13] E. K. Annisa and W. Isthika, “Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak,” *Proceeding SENDIU 2021*, no. 2018, pp. 978–979, 2021.
- [14] Cesyarina and I. I. Sumantri, “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *IJMA (Indonesian J. Manag. Accounting)*, vol. 5, no. 2, pp. 517–527, 2024.
- [15] H. Medyawati and A. S. Dayanti, “Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: analisis data panel,” *J. Ekon. Bisnis*, vol. 21, no. 3, 2016.
- [16] I. K. E. T. Yasa, N. M. Sunarsih, and I. gusti A. A. Pramesti, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2016-2018,” *J. Kharisma*, vol. VOL. 2 No., no. 3, pp. 19–32, 2020.
- [17] D. Sadewa and D. Sopian, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba,” *J. Trends Econ. Account. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 896–906, 2024, doi: 10.47065/jtear.v4i4.1296.
- [18] B. Lesmono and S. Siregar, “Studi Literatur Tentang Agency Theory,” *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 203–210, 2021, doi: 10.47065/ekuitas.v3i2.1128.
- [19] E. W. Lo, “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling,” *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2012, doi: 10.21460/jrak.2012.81.27.
- [20] A. Adityaningsih and I. Hidayat, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020,” *El-Mal J. Kaji. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 899–917, 2024.
- [21] P. M. Dechow, R. G. Sloan, and A. P. Sweeney, “Detecting Earnings Management,” *Am. Account. Assoc.*, vol. 70, no. 2, 1995.
- [22] D. A. P. K. Adiputri and N. W. A. E. Wati, “Pengaruh Profitabilitis, Likuiditas Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak,” *Hita Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 2, pp. 467–487, 2021, doi: 10.32795/hak.v2i2.1567.
- [23] S. Y. Habibie and M. T. Parasetya, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020),” *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [24] D. Novitasari, M. Yusuf, and S. Imaningati, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Stibangjateng*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [25] N. S. Wijaya and I. R. Fitriati, “Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan,” *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 12, pp. 5606–5616, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v4i12.1870.
- [26] D. P. Kurniawan, E. Lisetyati, and W. Setiyorini, “Pengaruh Leverage , Corporate Governance , dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak,” *J. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 7, no. 2, pp. 144–158, 2021.
- [27] E. P. Dewi and I. Nurhayati, “Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

- Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi,” *J. GeoEkonomi*, vol. 13, no. 1, pp. 40–54, 2022, doi: 10.36277/geoekonomi.v13i1.178.
- [28] N. Adilah, D. S. Abbas, I. Hidayat, and B. Rohmansyah, “Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Beban Pajak Terhadap Transfer Pricing,” *J. Ris. Ilmu Akunt.*, vol. 1, no. 4, pp. 179–201, 2022, doi: 10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.120.
- [29] Marsina, L. Bulutoding, and D. Fadhilatunisa, “Pengaruh Profitabilitas, leverage, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi,” *Islam. Account. Financ. Rev. Vol.*, vol. 5, no. 1, pp. 82–97, 2024.
- [30] M. Methasari, “Pengaruh Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dan Agresivitas Pajak,” *J. Econ. Bus.*, vol. 2, no. 2, pp. 31–42, 2021.
- [31] I. A. Maulana, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate,” *KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 12, no. 1, pp. 13–20, 2020, doi: 10.22225/kr.12.1.1873.13-20.
- [32] D. K. Wardani and P. D. Isbela, “Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba,” *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 13, no. 2, p. 91, 2018, doi: 10.21460/jrak.2017.132.283.
- [33] C. Carolin, M. A. Caesaria, V. Effendy, and C. Meiden, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Beberapa Jurnal, Meta Analisis,” *J. Ilm. Akunt. Rahmanyah*, vol. 5, no. 2, p. 144, 2022, doi: 10.51877/jiar.v5i2.224.
- [34] D. Setyoningrum and Zulaikha, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–15, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [35] Mustika, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia P,” *J. Online Mhs. Fak. Ekon. Univ. Riau*, vol. 4, no. 1, pp. 1886–1900, 2017, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/118444/pengaruh-corporate-social-responsibility-ukuran-perusahaan-profitabilitas-levera#cite>
- [36] Y. Harjito, C. N. Sari, and Yulianto, “Tax Aggressiveness Seen From Company Characteristics and Corporate Social Responsibility,” *J. Audit. Financ. Forensic Account.*, vol. 5, no. 2, p. 77, 2017, doi: 10.21107/jaffa.v5i2.3765.
- [37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta., 2017.
- [38] T. Nurakhiroh, Fachrurrozie, and P. Y. Jayanto, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Rating Sukuk Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening,” *Account. Anal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 109–117, 2014.
- [39] Felicia and K. Natalylova, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba,” *E-Jurnal Akunt. TSM*, vol. 2, no. 3, pp. 185–198, 2022, doi: 10.34208/ejatsm.v2i3.1700.
- [40] F. H. Ani and W. Hardiyanti, “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba,” *Syntax Lit. ; J. Ilm. Indones.*, vol. 8, no. 12, pp. 6416–6429, 2023, doi: 10.36418/syntax-literate.v8i12.14108.
- [41] D. A. Saputri, A. P. A. MTD, and S. S. Sitio, “Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Pusat Laba sebagai Alat Pengendalian dan Penilaian Kinerja manajer pada PT. PLN (Persero),” *Wawasan J. Ilmu Manajemen, Ekon. dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 1, pp. 211–220, 2022, doi: 10.58192/wawasan.v1i1.380.
- [42] H. Hermanto and I. Puspita, “Pengaruh perputaran persediaan, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi,” *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 2, pp. 1186–1194, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i2.2121.
- [43] I. Lubis and Suryani, “Pengaruh tax planning, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba,” *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 7, no. 1, pp. 41–58, 2018.